

Seni Tradisional *Hadra* pada Lampung Saibatin

Septa Dewi¹, Risma Margaretha Sinaga², Henry Susanto³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung


E-mail:septadewi591@gmail.com

Abstract – *Hadra* Traditional Art in Lampung Saibatin. The research objective was to determine the meaning of *Hadra* Traditional Art. The method used is hermeneutic. Based on the results of research on the art of *hadra*, the elements are song, wasp and dance. The meaning of the traditional art of *hadra*: an expression of praise for the exemplary nature of Allah SWT and the longing for the presence of the Prophet Muhammad, advice on harm and teachings to make the Qur'an a guide to life, a form of expression of pleasure in order to get closer to the creator, teachings to live with mutual respect and manners.

Keywords – *Hadra*, Mearning and Saibatin.

Abstrak – Seni Tradisional *Hadra* Pada Lampung Saibatin. Tujuan penelitian untuk mengetahui Makna Seni Tradisional *Hadra*. Metode yang digunakan hermeneutic. Berdasarkan hasil penelitian seni *hadra* unsurnya lagu, tabuhan dan tarian. Makna seni tradisional *hadra*: ungkapan pujian keteladanan sifat Allah SWT dan kerinduan kehadiran Nabi Muhammad Saw, nasihat bahayadosa dan ajaran menjadikan Al-Qur'an pedoman hidup, bentuk ekspresi kesenangan hati agar lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, ajaran untuk hidup saling menghormati dan bertatakrama.

Kata kunci – *Hadra*, Makna dan Lampung Saibatin.

 © 2021 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. Introduction

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman budaya dan seninya. Budaya dan seni yang beragam sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, pada masyarakat Indonesia terlihat dengan jelas dari adanya persebaran berbagai macam suku bangsa di tanah air

dengan perkembangan kebudayaannya yang berbeda-beda. Suku-suku yang tersebar di pulau-pulau Indonesia sangat banyak dan beragam seperti suku Lampung, Sunda, Jawa, Aceh, Batak, Bali, Betawi, Makasar, Melayu, Minangkabau, Padang, Papua dan lainnya. Dengan banyaknya suku bangsa di Indonesia, maka terdapat keanekaragaman kebudayaan dan seni yang berbeda-beda.

Kebudayaan dan seni yang beragam di Indonesia dapat kita lihat juga pada Masyarakat Lampung. Lampung adalah salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia, dari segi budaya masyarakat lampung dibedakan menjadi dua kelompok yaitu *Lampung Pepadun* menggunakan dialek bahasa “*NYO*” dan *Lampung Saibatin* menggunakan dialek bahasa “*API*”. Dalam Bertutur Orang Saibatin berdialek *A*, sedangkan Orang Pepadun berdialek *O* walaupun tidak semuanya (Hadikusuma, 1989 : 118).

Salah satu daerah yang penduduknya didominasi oleh Masyarakat Lampung Saibatin adalah wilayah Kabupaten Lampung Barat yang lebih dikenal dengan sebutan *Sekala Bekhak*. Di Lampung Barat banyak sekali seni budaya tradisional yang masih kental dan berkembang pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Seni tradisional adalah sarana yang dapat dipergunakan sebagai suatu ekspresi rasa keindahan yang dimiliki dari dalam jiwa manusia. Dalam suatu seni tradisional tersirat pesan yang disampaikan manusia berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan dan nilai norma. Terciptanya seni tradisional berdasarkan adanya sebuah aktivitas dalam suatu budaya yang bisa berupa aktivitas religius. Biasanya seni muncul karena adanya ide dari sekelompok masyarakat yang menciptakan adanya kebudayaan. Sedangkan seni tradisional Orang Lampung khususnya Lampung Barat yang dikenal terkait dengan corak keislaman adalah *Hadra*. *Hadra* merupakan kesenian tradisional Masyarakat Lampung yang banyak dikembangkan dibagian Pesisir Lampung. *Hadra* tersimbol dengan ketiga hal yaitu lagu, tabuhan dan tarian.

Hadra biasanya ditampilkan pada acara perkawinan dan hari-hari besar Islam. *Hadra* saat

ditampilkan pada acara-acara tersebut tidak ada lagu khusus yang dipergunakan, semua lagu *hadra* atau syair yang dipergunakan yaitu syair sholawat Nabi. Pada acara-acara tersebut tidak ada perbedaan untuk penampilan seni *hadra* hanya disesuaikan dengan lagu yang dipilih apakah menggunakan lagu *merudih*, *muahid* dan *diwan*. Di Lampung Barat terdapat banyak sekali grup *hadra* dan setiap grup memiliki ciri khas yang berbeda-beda bisa dari tabuhan, lagu dan juga *redat* atau tariannya. Tabuhan seni *hadra* dilakukan atau diperagakan dengan menggunakan alat musik terbangun.

Fokus penelitian ini adalah mengenai makna seni tradisional *hadra* pada Lampung Saibatin, khususnya Masyarakat Pekon Turgak. *Hadra* sebagai wujud seni tradisional Lampung dengan corak keislaman sudah banyak berkembang di kalangan Orang Lampung Saibatin tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui makna dari *hadra* itu sendiri, sehingga pada masa sekarang masyarakat di Turgak tidak menjadikan seni ini sebagai kesenian bernuansa Islam yang diutamakan untuk dipentaskan khususnya pada arak-arakan pengantin pada Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin karena masyarakat di Turgak masa sekarang sudah lebih sering mementaskan seni butabuh bernuansa Islam lainnya yaitu *bedikikh*, sehingga Orang Lampung di Pekon Turgak hanya mengetahui bahwa *hadra* merupakan kesenian tradisional orang Lampung yang diperkenalkan sebagai hiburan, sebagai kebiasaan masyarakat setempat yang sudah membudaya sejak masuknya Islam di Lampung dan komponen atau unsur dalam seni *hadra* terdiri dari seni keterampilan tabuhan, lagu dan tarian. Tetapi masyarakat setempat belum memahami apakah makna yang terdapat dalam seni *hadra* berdasarkan tiga unsurnya, padahal seni *hadra* memiliki pesan-pesan atau nilai yang terkandung di dalamnya.

Agar kelestarian *hadra* ini tetap terjaga pada Masyarakat Lampung maka harus diperkenalkan mengenai makna *hadra* sebagai seni butabuh ketika dimainkan dengan seni lainnya dengan lagu bernuansa Islam. *Hadra* juga dipergunakan sebagai sarana hiburan dan media dakwah. Karena masyarakat Pekon Turgak belum mengetahui dengan baik makna yang terkandung di dalam *hadra* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Seni Tradisional *Hadra* Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat.

2 Method

Metode merupakan faktor terpenting bagi seorang peneliti untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti adalah Metode Hermeneutika. Metode ini digunakan untuk mengetahui makna dari simbol-simbol. Secara etimologis kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani hermeneuine yang dalam bahasa Inggris menjadi hermeneutics (to interpret) yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan atau menejermahkan.

Menurut Mudjia Raharjo (2008:29) Hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.

Menurut Syaifur Rohman (2013:18): Objek penelitian hermeneutik adalah teks. Teks adalah simbol bahasa yang memiliki arti. Objek penelitian selain teks dalam penelitian hermeneutik harus diperlakukan sebagai teks, yakni sebuah simbol yang bermakna dan disepakati oleh komunitas untuk berkomunikasi antara satu kelompok dan kelompok lain. Objek penelitian selain teks yaitu objek yang berbentuk fenomena aktual dan kemudian akan direduksi ke dalam teks.

Dari penjelasan diatas, maka penggunaan metode hermeneutika dalam penelitian ini sudah tepat, karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menafsirkan makna seni tradisional *hadra* yang dipaparkan dalam bentuk tulisan atau teks yang kemudian dicari arti dan maknanya mengenai apa sajakah makna *hadra* yang terdapat dalam seni tradisional pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Turgak, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Pekon Turgak, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Lokasi ini dipilih karena di Pekon Turgak, Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut faktor yang berperan dalam penelitian ataupun gejala yang akan diteliti.

Suharsimi Arikunto (1989: 91) mendefinisikan variabel sebagai suatu objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas variabel penelitian adalah objek yang dijadikan perhatian oleh peneliti ketika melakukan suatu penelitian. Jadi dari variabel di atas, maka variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian terdapat pada makna seni tradisional *hadra* pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat.

Definisi Operasional Variabel

Menurut Maryaeni bahwa: Definisi operasional merupakan gambaran konsep, fakta, maupun relasi konstektual atas konsep, fakta dan relasi pokok berkaitan dengan penelitian yang akan digarap, yang terealisasi dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Berdasarkan realisasi tersebut peneliti diharapkan bisa memahami dan menentukan bentuk-bentuk operasi yang akan dilakukan. Apabila bentuk operasi itu secara esensial berkaitan dengan topik dan masalah penelitian maka definisi operasional biasanya hanya merujuk pada kata-kata ataupun terminologi yang terdapat dalam judul maupun rumusan masalah (Maryaeni, 2005: 15).

Maka definisi operasional variabel merupakan gambaran mengenai cara atau petunjuk yang diberikan kepada variabel sehingga dapat mempermudah proses penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah makna seni tradisional *hadra* pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat.

Teknik Penentuan Informasi

Pemilihan nara sumber tidak boleh sembarangan tetapi harus orang yang memahami permasalahan yang akan diteliti.

Menurut Sutrisno Hadi (1986) dalam Budi Koestoro (2006:159) terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:

1. Bahwa subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas, maka penulis menentukan bahwa para informan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Tokoh adat (Keturunan dari Keratuan Turgak).

2. Tokoh Masyarakat (Tokoh Masyarakat yang dimaksudkan adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang makna seni tradisional *hadra* pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak, Kecamatan Belalau).
3. Seniman Pekon Turgak.

Teknik Pengumpulan Data Wawancara

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Menurut Soehartono dalam M. Hikmat (2011:80) wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti / pewawancara dan jawaban-jawaban responden di catat atau direkam dengan alat perekam.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dengan mewawancarai informan yang sudah ditentukan yang mengerti dan memahami tentang seni tradisional *hadra* pada masyarakat Lampung di Pekon Turgak, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat.

Obvervasi

Menurut Koestoro (2006:144) metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Observasi ini dilakukan secara langsung dengan mendatangi ketempat penelitian untuk mendapatkan data yang akurat di Pekon Turgak, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat.

Dokumentasi

Menurut Koestoro (2006:142) metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu peneliti berusaha untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Kepustakaan

Kepustakaan juga dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan dari bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Selain itu analisis data kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata di dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang akan diteliti. Jadi dalam penelitian ini peneliti menganalisis data secara kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai suatu jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan dalam bentuk suatu laporan dengan fungsi redaksi data adalah untuk mengarahkan, menajamkan serta membuang yang tidak perlu dengan memilih hal pokok yang sesuai terhadap fokus penelitian sehingga dapat diferivikasikan dan juga memperoleh kesimpulan.

Penyajian Data

Display atau penyajian data, penyajian data digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Peneliti harus membuatnya dalam bentuk naratif, sehingga dengan mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan apa yang telah terjadi.

Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Dalam analisis hasil penelitian, penelitian menyimpulkan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.

3. Result and Discussion

Gambaran Umum Daerah Penelitian Sejarah Pekon Turgak

Turgak adalah salah satu desa atau pekon yang terletak di Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Pekon Turgak ini merupakan perkampungan yang memang sudah ada sejak Zaman Prasejarah. Pada zaman penjajahan Pekon Turgak termasuk ke dalam wilayah dan kekuasaan Pangeran Marga Buay Belunguh, dengan terbentuknya pemerintahan yang sah seperti Kenali, Bakhu, Luas, Hujung, Bedudu, Bumi Agung, dan lain-lain. Maka Pekon Turgak pada saat itu menjadi bagian dari desa Bumi Agung yang pada saat itu dipimpin seorang dengan julukan Kepala Kampung.

Pekon Turgak sendiri resmi menjadi Pekon Devinitif memisahkan diri dari Desa atau Pekon Bumi Agung yaitu pada tahun 1973. Pada tahun tersebut Pekon Turgak resmi memisahkan diri dari Pekon Bumi Agung dengan julukan Kampung Turgak dan ketika tahun 1973 itu Turgak dipimpin oleh seorang peratin yang pertama bernama Bapak Rozali Mail dengan sebutan atau yang dijuluki dengan sebutan Kepala Kampung.

Kondisi Geografis

Pekon Turgak merupakan salah satu pekon di bawah naungan Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat dengan luas wilayah Pekon Turgak sekitar 9255 Ha, yang terbagi kedalam Lahan Permukiman 1.205 Ha, Lahan Pertanian / Persawahan 3.851 Ha, Lahan Perkebunan 0,05 Ha serta lahan yang masih berupa hutan – Ha.

Pekon Turgak berada 700 m diatas permukaan Air Laut dengan suhu minimum 30°C dari suhu maksimum Pekon Turgak.

Deskripsi Hasil Penelitian

Sejarah Seni Tradisional Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

Seni *hadra* di pekon Turgak ini memang tidak diketahui secara pasti bagaimana awal mulanya seni ini lahir sebagai kesenian tradisional, tetapi seni ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu yang diperkirakan Seni *hadra* ini awal mulanya dijadikan sebagai sarana dakwah dalam penyebaran Agama Islam karena dengan melalui seni inilah Islam masuk lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat setempat. Sehingga seni ini dikembangkanlah menjadi seni tradisional Masyarakat Lampung selain sebagai salah satu media syiar Islam juga sebagai salah satu perangkat dalam sarana upacara adat.

Waktu Pementasan Seni Tradisional Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh narasumber dapat disimpulkan bahwa pementasan seni tradisional *hadra* biasanya tidak ada ketetapan khusus waktu pementasan harus jam berapa, hari apa ataupun siang dan malam karena seni *hadra* ini dapat dipentaskan pada hari apa saja dan dapat dipentaskan siang ataupun malam hari.

Busana Seni Tradisional Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

Pakaian atau busana yang dikenakan ketika mementaskan atau menampilkan seni *hadra* biasanya tidak ada ketentuan khusus harus menggunakan pakaian seperti apa hanya disesuaikan saja dengan acara yang sedang dilakukan pada saat itu.

Syarat atau Ketentuan Pemain Seni Tradisional Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

Dalam permainan seni tersebut tidak ada ketentuan atau syarat-syarat untuk menjadi pemain karena seni ini dapat di pelajari oleh siapa saja baik yang berusia tua ataupun muda, tidak ada batas usia, tetapi untuk di Turgak pemainnya adalah para bapak-bapak dan ibu-ibu karena para bujang-gadis dan para anak-anak kurang berminat untuk mempelajarinya.

Dalam suatu penampilan atau pementasan seni *hadra* yang ditampilkan di Turgak, untuk jumlah pemainnya minimal 4 orang dengan masing-masing pemain memegang terbang dan mengetuknya. Jika pemain terdiri dari 4 orang saja maka ada 2 pemain seni tersebut selain mengetuk terbang juga menyanyikan atau melagukan syair *hadra* dengan diiringi suara ketukan-ketukan terbangannya.

Unsur-Unsur Seni Tradisional Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

Berikut ini adalah penjelasan atau pemaparan tentang masing-masing unsur atau komponen seni tradisional *hadra* sebagai berikut:

1. Ragam Lagu Seni Tradisional Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

a) Lagu Merudih

Lagu merudih adalah lagu yang syair-syairnya diambil dari dalam Kitab Diwan *Hadra*.

b) Lagu Muahid

Lagu muahid merupakan salah satu lagu yang ada pada seni tradisional *hadra* masyarakat Lampung Saibatin, lagu tersebut merupakan lagu yang memang syair-syairnya terdapat atau tercantum di dalam Kitab Diwan *hadra* sama seperti lagu merudih.

c) Lagu Diwan

Lagu yang diberi nama lagu diwan merupakan lagu yang syair-syairnya tidak ada di dalam Kitab Diwan *Hadra*, tetapi lagu tersebut hasil karangan orang-orang yang sudah ahli atau paham benar akan seni *hadra*.

2. Tabuhan Seni Tradisional Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

Tabuhan pada seni tersebut dilakukan dengan menggunakan alat musik terbang. Terbang atau rebana yang biasa disebut *tekhbangan* atau *khaddap lunik* oleh masyarakat Lampung di Pekon Turgak merupakan alat musik seni tradisional *hadra*. Terbang atau kerenceng tersebut merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Timur Tengah yang dipergunakan dalam seni tradisi masyarakat muslim sebagai pengiring syair puisi bahasa Arab. Di Indonesia alat musik ini berkembang pada kelompok masyarakat yang memeluk Agama Islam. Dalam memainkan seni tradisional *hadra* pada masyarakat Lampung Saibatin alat yang dipergunakan hanyalah alat musik terbang saja tidak ada alat musik lain yang dipergunakan ketika pementasan. Alat musik terbang selain dipergunakan untuk mengiringi syair-syair lagu *hadra* juga dipergunakan dalam acara mengiringi pengantin atau ngarak (*buharak*).

Ragam Redat atau Tarian Seni Tradisional Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

Redat atau tari *hadra* atau *radat* ataupun tari *rodad* pada penyebutannya dalam seni tradisional *hadra* berbeda-beda disetiap tempat, di Turgak biasa dikatakan *redat*. Para penari *hadra* saat ini tergolong langka maka tidak heran jika yang menjadi penari adalah para bapak-bapak.

Redat atau tarian *hadra* yang berkembang pada masyarakat Lampung Saibatin khususnya di Turgak terbagi menjadi 2 (dua) ragam yaitu *Redat Mejong* dan *Redat Cecok*.

Perkembangan Seni Tradisional Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

Hadra sebagai kesenian tradisional Lampung Saibatin khususnya di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat di dalam seni tersebut sesungguhnya terdapat unsur Lagu, Tabuhan dan Tarian, tetapi seiring berjalannya waktu karena mengalami perkembangan zaman dari waktu ke waktu *hadra* yang sering dipertunjukkan mengalami perubahan pada masa sekarang seni *hadra* yang sering ditampilkan di Turgak hanya ada (2) dua unsur saja yaitu: Lagu dan Tabuhan.

Analisis Makna Seni Tradisional Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

Berdasarkan sudut pandang Saifur Rohman (2013:65), makna adalah kehadiran *transendental* tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Maka dari teori tersebut dapat disimpulkan makna adalah suatu objek yang diartikan oleh subjek berdasarkan penafsirannya yang bersifat mendalam dan sangat penting.

Makna konotatif (konotasi) adalah makna yang timbul karena makna konseptual (makna yang terkandung dalam setiap leksem) atau denotatif (berdasarkan keaslian, lugas, polos dan apa adanya) mendapat tambahan-tambahan sikap sosial, sikap diri dalam satu zaman, sikap pribadi dan kriteria tambahan lainnya.

Analisis Makna Syair Lagu Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

Di dalam Seni Tradisional *Hadra* yang identik dengan kesenian Islam berbahasa Arab dengan syair lagunya berisi sholawat terhadap Nabi Muhammad SAW, seni tersebut digunakan sebagai media penyebaran Agama Islam dan juga sebagai media hiburan. *Hadra* sebagai kesenian Islam yang berkembang pada Masyarakat Lampung Saibatin memiliki ragam lagu.

Makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca yang didasarkan atas perasaan yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar merupakan makna konotatif atau konotasi positif yakni di dalam syair-syair lagu seni tradisional *hadra* Lampung Saibatin yang dibawakan saat bermain *hadra* pada lagu *merudih* dengan syair islami mengandung ungkapan do'a atau pujian terhadap keteladanan sifat Allah serta Rasul-nya yang agung. Sehingga diharapkan dengan lantunan syair lagu tersebut mampu menumbuhkan rasa kecintaan kepada Allah dan para Rasulullah SAW. Dalam lagu-lagu muahid sebagian syairnya mengungkapkan juga tentang kerinduan terhadap kehadiran Nabi Muhammad Saw pemimpin yang jujur, tegas dan juga bijaksana. Dengan lagu-lagu tersebut mampu membawa manusia hanyut dengan pesona cinta kepada Allah SWT dan para Rasul-nya dengan keyakinan atau kepercayaan atas keberadaan-Nya.

Dalam syair lagu *hadra* yakni lagu *diwan* juga menjelaskan dalam memberi nasihat tentang kesadaran dengan bahaya jika melakukan dosa sebab dosa-dosa yang sudah diperbuat oleh siapa saja maka akan terkena siksa api neraka. Selain itu dalam syair lagu *diwan* juga menjelaskan tentang cinta kepada Allah dan Rasul-nya dengan pujian menjadikan Al-

Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia yang memperingatkan kebenaran agar tidak terlena dengan nafsu dosa yang digodakan oleh setan sebab jika dibiarkan akan terus menyusun dan jika dihentikan sedikit demi sedikit lama kelamaan akan berhenti, serta akan terhindar dari siksa dengan melakukan segala sesuatunya sesuai dengan aturan atau kebenaran dalam ajaran dari Nabi Muhammad SAW.

Analisis Makna Tabuhan Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

Makna yang terkandung dalam ketukan-ketukan atau tabuhan pada seni tradisional *hadra* Lampung Saibatin di Pekon Turgak adalah agar para pendengar ataupun penabuh selalu ingat kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW melalui iringan ketukan pada terbangangan dalam menyanyikan syair lagu yang dilantunkan serta dengan memberi tekanan pukulan pada pola ketukannya diharapkan dapat membawa pendengar untuk mengikuti pola ritme atau irama yang ditampilkan. Dengan dibunyikannya ketukan pada terbangangan diharapkan juga pendengar dapat merasakan kesenangan dalam hatinya dengan suara ketukan yang indah dalam mengiringi lantunan syair lagu *hadra*, sehingga ketukan dalam tabuhan seni tradisional *hadra* pada suara yang dihasilkan terbangangan dianggap sebagai media komunikasi manusia agar manusia lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta-Nya.

Tabuhan pada seni *hadra* juga memiliki fungsi sebagai irama dalam melantunkan lagu yang dipertunjukkan agar pendengar atau penonton dapat merasa tertarik dengan mendengar suara-suara tabuhan yang diperagakan dengan ketukan yang indah pada terbangangan.

Analisis Makna Redat atau Tari Hadra Pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak

Redat (tari) dalam seni *hadra* dengan gerakan *silik* atau pencak silat yang berkembang di Pekon Turgak jika dilihat dari gerakannya yang diperagakan dalam seni *hadra* dengan mengayunkan tangannya ke kanan dan kiri seperti memutar bolak balik dan memberi hormat dengan menundukkan kepala kedepan pada pementasannya yang dijadikan sebagai sarana hiburan masyarakat pada acara syukuran, perkawinan, khitanan, perlombaan, dan hari-hari besar Islam, akan tetapi di dalamnya memiliki nilai Islami dalam *redat* atau tarinya yaitu gerakan itu dapat diartikan memohon (berdo'a) kepada Allah SWT dan gerakan mengagungkan Nabi Muhammad Saw jika mengingat dari kisah penyambutan Nabi Muhammad SAW saat hijrah ke Madinah.

Makna *Redat* atau Tari Seni Tradisional *Hadra* pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak yang setiap

gerakannya terdapat gerakan bolak-balik yang dilakukan para penari ketika para pemain *redat hadra* atau para penari melakukan gerakan dengan memberi hormat dan tepukan tangan dengan menggerakkan badan bolak-balik baik dalam posisi duduk ataupun berdiri dengan baris berjejer atau berbanjar dengan berdesak-desakan pada barisan yang rapat hal ini memiliki makna bahwa manusia harus hidup dengan saling menghormati dan dengan memiliki sikap sopan santun serta bertata krama baik ketika terdapat tamu yang berkunjung atau harus menyambut para tamu dengan hati yang senang penuh dengan keceriaan atau kegembiraan yang ditunjukkan atau diekspresikan dengan wajahnya yang ramah-tamah.

Perbedaan Makna Masing-masing Unsur Seni Tradisional Hadra di Pekon Turgak

Makna yang terkandung dalam seni tradisional *Hadra* khususnya *hadra* yang berkembang di Pekon Turgak berdasarkan analisis dari setiap unsur dari seni tersebut dengan diperkuat dari realitas penelitian yang telah ditelaah oleh peneliti berdasarkan teori makna konotatif (konotasi) adalah makna yang timbul karena makna konseptual atau denotatif (berdasarkan keaslian, lugas, polos dan apa adanya) mendapat tambahan-tambahan sikap sosial, sikap diri dalam satu zaman, sikap pribadi dan kriteria tambahan lainnya, aspek makna sebuah atau sekelompok yang didasarkan atas perasaan yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar berupa kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang positif dengan bersifat subjektif, yang *pertama*, dalam seni *hadra* mengandung makna tentang do'a-do'a, ungkapan pujian tentang keteladanan dari sifat-sifat Tuhan (Allah SWT) yang agung dan ungkapan kerinduan terhadap kehadiran Nabi Muhammad Saw pemimpin yang jujur, tegas dan juga bijaksana, memberi nasihat tentang kesadaran dengan bahaya jika melakukan dosa, selain menjelaskan tentang cinta kepada Allah dan Rasul-nya, seni tersebut merupakan ungkapan ajaran kepada para pendengar atau orang-orang yang menyaksikan kesenian tersebut untuk menjadikan Kitab Al-Qur'an sebagai pedoman di dalam menjalankan kehidupan dengan membrikan nasihat tentang bahaya jika melakukan dosa agar tidak terlena dengan dosa atau nafsu yang digodakan oleh setan.

Kedua, makna yang terkandung dalam seni tradisional *hadra* adalah dengan dipentaskannya kesenian tersebut khususnya di Pekon Turgak diharapkan dapat menggerakkan hati para pendengar dengan adanya pertunjukan seni *hadra* yang mengekspresikan kesenangan dalam hati atau memberi pencerahan kepada umat manusia untuk selalu ingat akan sang maha pencipta (Allah SWT)

dan juga para nabi serta merasakan kesenangan dalam hatinya dengan mendengarkan suara ketukan yang indah sebagai media komunikasi manusia agar manusia lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta-Nya.

Keiga, makna yang terkandung dalam seni tradisional *hadra* pada Lampung Saibatin adalah ajaran kepada umat manusia untuk hidup saling menghormati dengan memiliki sikap sopan santun kepada semua orang baik ketika kita menerima tamu ataupun menjadi tamu karena manusia harus hidup bertatakrama.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan terkait makna seni tradisional *hadra* pada Lampung Saibatin di Pekon Turgak Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat adalah sebagai berikut :

1. *Hadra* mengandung makna ungkapan Pujian terhadap keteladanan sifat Allah SWT dan ungkapan kerinduan akan kehadiran Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin yang jujur, tegas dan juga bijaksana serta nasihat tentang bahaya jika melakukan dosa dengan tuntunan menjadikan ajaran dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar tidak terlena oleh dosa.
2. *Hadra* dengan suara atau bunyi-bunyi indah yang dihasilkan yang dianggap sebagai media komunikasi kepada sang pencipta mengandung makna harapan untuk selalu ingat kepada Allah SWT dan Nabi serta mampu menumbuhkan kesenangan di hati para pemain ataupun para pendengar agar dapat lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.
3. *Hadra* mengandung makna ajaran nilai moral kepada umat manusia untuk hidup saling menghormati dengan sikap sopan-santun dan bertatakrama ketika di tempat ramai atau di depan banyak orang dengan hati yang senang penuh kegembiraan.

References

- Arikunto, Suharsimi. 1989. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadikusuma, Hilam. 1989. Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung. Bandung: Mandar Maju.
- Hikmat, Mahi M. 2011. Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koestoro, Budi dan HM Basrowi. 2006. Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan. Surabaya: Yayasan Kampusina.

- Maryaeni. 2005. Metodologi Penelitian Kebudayaan.
Malang: Pt Bumi Aksara.
- Raharjo, Mudjia. 2008. Dasar-Dasar
Hermeneutika : Antara Intensionalisme dan Gadamerian.
Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Saifur Rohman. 2013. Hermeneutik:
Panduan Ke Arah Desain Penelitian dan Analisis.
Yogyakarta: Graha Ilmu.